“Wahhabi” atau “Muwahhid” Strategi Dakwah dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Dunia

28 Desember 2011 15:41 WIB
Dibaca: 57
Penulis :

Pendahuluan.

Terdapat beberapa pandangan orang tentang peran dan fungsi al-Islam sebagai agama bagi kehidupan umat manusia ini. Orang ateis melihat agama Islam disejajarkan dengan agama-agama lain, sebagai candu masyarakat, dan pelipur lara ketika manusia sudah tidak

ORGANISASI PWM JAWA BARAT
CABANG DAN RANTING
DATA AMAL USAHA
MAJELIS
LEMBAGA
'AISYIYAH JAWA BARAT
HIZBUL WATHON KWARWIL JABAR
PEMUDA MUHAMMADIYAH
NASYIYATUL AISYIAYAH
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH
TAPAK SUCI
MEDIA BRUKRAK TENTANG ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI JAWA BARAT
KONTAK

berdaya berhadapan dengan berbagai masalah yang dihadapinya.[1] Orang kapitalis dan matrialis melihat Islam merupakan penomena yang ada di dalam kehidupan sebagian umat manusia yang bisa dijadikan alat bagi diperolehnya berbagai prestasi penguasaan matrial melalui pengendalian terhadap para pengikutnya. Sebagaimana kondisi sekarang ini, tidak ada negara muslim atau yang berpenduduk muslim yang memiliki SDA dan SDM, hanya dimanfaatkan untuk kepentingan mereka secara ekonomi, melalui kekuatan senjata.[2] Orang sekuler melihat agama Islam itu urusan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan wilayah-wilyah publik dalam kehidupan di dunia ini. Di samping itu pandangan orang tentang Islam sekarang ini, berdasarkan struktur keilmuan yang dimiliki masing-masing serba parsial, termasuk juga parsialitas karena pandangan sebatas global dan filosofis saja. Pemahaman terhadap agama Islam, diperlukan secara kaffah; filosofis juga bersamaan dengan bagian teknisnya. Bagian filosofis karena menyangkut tata kehidupan adalah sarat dengan moral universal, seperti ukhuwah, tasamuh dan ta'awun, dll.; sedangkan bagian teknisnya yang dikatakan *furu'iyah* dan penomenologis adalah menyangkut berbagai aktivitas keagaman harian dan individual. Jika bangunan keilmuan sekarang ini, tidak mengalami perubahan kearah terintegrasi (*unity of knowledge*), maka akan berimplikasi pada aspek filosofis dan praktisnya saling berjauhan, seperti kehidupan sekarang ini. Dengan demikian, maka agama Islam sampai kapanpun bila dengan keilmuannya serba parsialitas, akan tetap samar sebagai agama bagi kehidupan kolektifnya. Bagi orang yang melihat Islam dari segi *furu'iyah* dan fenomenologis ini, menyatakan bahwa agama Islam itu sumber konplik; sedangkan orang yang melihat Islam secara global dan filosofis akan melihat agama Islam sebagai sumber integrasi sosial. Pandangan berbeda-beda tentang agama Islam itu, karena masing-masing mereka dengan keterbatasannya, melihat agama Islam sebagai agama dari kaca matanya sendiri. Ini berarti agama Islam dijadikan sebagai objek penglihatannya, bukan Islam dilihat dari sudut pemiliknya, yaitu Allah SWT. Sebaliknya, seorang muslim yang taat, muttaqin, muhsinin dan muhlishin yang menjunjung tinggi *akhlak al-karimah* , melihat agama Islam ini sebagai titik tolak mereka dalam setiap gerak kehidupan; proses dalam menjalani gerak kehidupan itu; dan juga akhir dari setiap cita-cita dan harapan dari kehidupan tersebut. Karena itu, mereka yang berpandangan terakhir ini, melihat agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Agama Islam yang kaffah ini, dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu: 1) Islam sebagai agama wahyu; 2) ajarannya konprehenshif; 3) berlaku dalam setiap waktu dan tempat; 4) seirama dengan fitrah manusia, baik *fitrah tsubut*, yaitu tauhid (Q.S al-A'raf: 172) maupun *fitrah taghayyur* (Q.S al-Syam,7- 8); 5) menghargai akal sehat beserta produk-produknya; 6) sasaran utama kehidupan rahmat sekalian alam; 7) berorientasi masa depan sampai di luar kehidupan dunia ini; 8) menjanjikan kehidupan sorgawi bagi yang mentaatinya dan neraka bagi yang mendurhakainya; 9) disampaikan oleh para utusan yang suci taat, tulus dan memiliki sifat amanah, shidiq, fathanah serta tabligh; dan 10) tegak di atas dua hukum sunnatullah perpasang-pasangan (*azwaj*) dan keseimbangan (*tawazun*).[3] Bagian ini yang disebut Agama Islam sebagai agama penuntun, pengendali dan pengarah kehidupan yang dengan ungkapan spesipik, dinyatakan Q.S al-Baqarah: 185; هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (*petunjuk bagi kehidupan manusia, penjelas dari petunjuk itu dan pembeda –- di antara hak dan batil, baik buruk dan hukum-hukum Allah dan bukan hukum-hukum Allah*).[4] Agama Islam yang berfungsi seperti itu, membutuhkan para penyeru (*dâ'iyyun*)-nya yang memiliki pengetahuan konprehenshif, sikap yang tulus, semangat bekerja yang saleh dan komitmen kuat untuk mewujudkannya dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga dan masyarakat luas. Pekerjaan yang dilakukan para penyeru agama Islam itu, disebut dakwah atau berdakwah. Adapun sasaran atau objek *al-dakwa al-Islamiyah*, meliputi : 1) internal umat Islam guna menjalankan taushiyah kebenaran dan kesabaran selama menjalankannya; 2) ekternal umat Islam agar mereka bisa bersama kaum muslimin berada dalam naungan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan arah yang diperjuangkannya, meliputi: (a) peningkatan kecerdasan dan pencerahan pemikiran guna kemajuan masa depan yang lebih baik; (b) penegakkan risalah Islamiyah dalam berbagai kehidupan secara nyata; (c) mempertahankan identitas dan martabat kemanusiaan universal agar tidak terjebak pada prilaku-prilaku rendah; dan d) menyiapkan kualitas kepemimpinan yang mampu membela dan menegakkan keadilan.[5] Dalam rangka tujuan berdakwah tentang agama Islam ini dibutuhkan perencanaan yang matang dari

menegakkan keadilan.[5] Dalam rangka tujuan berdakwah tentang agama Islam ini dibutuhkan perencanaan yang matang dan berbagai aspeknya, disertai kerja propesional, apalagi berhadapan dengan berbagai tantangan yang dihadapi setiap saatnya. Sekarang ini, terdapat juru da'i tidak lagi perorangan tetapi bersifat kolektif berupa gerakan ideologis dalam wujud kebijakan kelembagaan negara,[6] yaitu Kerajaan Saudi Arabiya yang beridentitas *al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah li Dakwah wa al-Da'at.* Akhir-akhir ini, pengaruh gerakan dakwah melalui kebijakan kerajaan dalam kehidupan dunia internasional terasa sekali, sekalipun berbagai tantangan harus dihadapinya. Untuk tujuan bagian yang terakhir ini, makalah ini ditulis guna memperjelas bagaimana awal penyusunan fondasi gerakan dan strategi dakwahnya, pigur atau tokoh penggeraknya, pasang surut dan tantangan yang dihadapi, serta proses berjalannya gerakan ini sampai sekarang. Untuk menjaga dan memelihara posisi, peran dan fungsi umat Islam sebagai penyeru kebanaran secara kaffah di atas, diperlukan dukungan bangunan keilmuan yang konprehenshif. Untuk masalah ini, buya A. Syafi'i Ma'arif mengusulkan pada Muhammadiyah untuk memunculkan konsep *unity of knowledge* dalam sistem pengajarannya di sekolah-sekolah; dan al-hamdulillah produk muktamar Muhammadiyah satu abad pada tahun yang lalu, *pendidikan holistik transformatif,* menjadi bagian yang harus serius dipikirkan, karena telah masuk pada bagian dari program untuk dijalankan. Namun, tentu team khusus perlu disiapkan dengan betul-betul untuk mengkonsepkan bagaimana bangunan filsafat pendidikannya, materi sebagai bahan ajar, kurikulum yang ditawarkan serta tenaga pengajar yang harus tersedia, juga sarana dan prasarana penunjang yang perlu disiapkan. Semuanya itu dimaksudkan untuk mendukung kesuksesan dakwah Islamiyah di masa depan.

Prinsip Dakwah Islami sebagai Alat Ukur.

Prinsip dasar dakwah dikemukakan di sini, dimaksudkan untuk memberikan landasan gerak dan proses selama dakwah berjalan, serta memberikan standar evaluasi dari segi capaiannya setelah dakwah ini dilakukan dalam rentang waktu dan wilayah tertentu. Adapun prinsip tersebut sbb.: 1) Tauhidullah sebagai titik tolak berangkat dan fondasi pemikiran, keilmuan dan amaliah keislaman; di samping juga sebagai objek dakwah dari segi penyampaian ajaran bidang akidah islamiyah, kemudian bidang-bidang lainnya seperti ibadah, akhlak dan mu'amalah dunyawiyah, maka tauhidullah yang paling awal untuk diketahui dan diyakini setiap para pemeluknya.[7] 2) Lurus, terbuka, sehat dan mengarah kebaikan dan keselamatan.[8] Lurus, memiliki pengertian bahwa Islam itu sebagai agama yang disebut *shirath al- mustaqim* (jalan yang meluruskan); terbuka, bermakna agama Islam itu bisa dipelajari dan dilaksanakan ajaran-ajarannya oleh setiap orang dalam berbagai lapisan dan tingkatannya; bahkan secara tegas berbagai seruan (…. يا ايها الذين) yang banyak diungkap dalam Alqur'an. Seruan-seruan itu, tidak hanya kepada orang-orang beriman, tetapi juga kepada seluruh umat manusia, termasuk seruan terhadap orang-orang kafir. Sehat, berhubungan dengan atsar dari pelaksanaan ajaran Islam akan menyehatkan para pemeluknya dari berbagai pikiran, kecenderungan dan prilaku buruk; kebaikan, sasaran yang dicapai hanya berbagai kebaikan (*al- bir*) yang dapat mengantarkan keselamatan hidup dunia dan akhirat para pelakunya. 3) Berkeseimbangan di antara titik awal pemikiran (*niyyat*), proses (*syari'at*) dan akhir yang dicapai (*maqashid*).[9] 4) Kaidah keilmuan merupakan paduan bagi amaliah dan standar penilaian.[10] Dalam agama Islam, terlarang seseorang melaksanakan ajaran agama yang hanya didasarkan pada perkiraan tanpa acuan ilmu pengetahuan, sesuai dengan Q.S. al-Isra, 36. Larangan ini karena berkaitan dengan pertanggungjawaban di akhir kelak atas setiap yang didengar, dilihat, dikatakan dan dilakukan. 5) Moral / etika merupakan klimak dari setiap produk pemikiran dan amaliah, baik individu atau kolektif.Salah satu identitas kualitas keagamaan seseorang yang bisa membedakan dari orang lainnya, satu kelompok dari kelompok lainnya -- di samping wujud ketaatansecara formal, adalah akhlak baik ini.[11]6) Q.S. Al-Fatihah: 6-7 sebagai landasan bagi pembentukan karakter da'i. Dalam ayat itu, disebutkan tiga karakteristik keagamaan seseorang. ***Pertama*****,** karakteristik yang diklasifikasikan *an'amta 'alaihim* (mereka yang telah diberi nikmat) yaitu mereka yang memiliki sifat-sifat *nubuwah, shiddieqin, syuhada* dan *shalihin*. Karakteristik ini yang dapat diterima sebagai *da'i* (penyeru) agama Islam; ***kedua***, karakteristik yang

diklasifikasikan *al-maghdhub* (dibenci);dan***ketiga,*** mereka yang diklasifikasikan *al-dhallin* (tersesat). Mereka ini, bersama-sama beragama Islam, hanya sikap keagamaannya berbeda; bahkan perbedaannya sangat berjauhan. Hanya satu karakter yang dikehendaki dan diharapkan yaitu yang diklasifilasikan *an'amta 'alaihim*; dan dua karakter selainnya tidak diinginkannya, *al-maghdhûb* dan *al-dhâllin*. Kedua karekter terakhir ini di tolak, karena akan mengeluarkan tampilan keagamaan Islam yang buruk, bahkan akan menjauhkannya dari cita-cita keberagamaan itu sendiri yang menawarkan *rahmatan li al-'alamin*. Dengan keenam standar di atas, maka keberhasilan dakwah terutama dari segi kualitatifnya akan bisa dilihatsebagai agama *lâ ikrâha fi al-dîn*. Demikian pula apa yang terjadi dalam gerakan dakwah al- Syaikh Abd Wahab selama perjalan sejarahnya sampai sekarang akan dikembalikan pada ke enam standar di atas. Bagian mana dari perjalannya yang masih mengaci pada standar di atas, atau bagian mana yang telah bergeser jauh dari apa yang dicita-citakannya sejak pertama kali; dan bagian mana pula jika perubahan itu terjadi apakah masihdalam batas toleransi sebagai tuntutan perkembangan jaman; dan bagian mana yang masih utuh untuk tetap terus dipertahankan sampai kapanpun oleh setiap generasi ke depannya. Karena itu selektivitas dan pengendalian diri dalam setiap saat pelaksanaan gerakandakwah atas nama agama Islam harus tetap dijaga.

Latarbelakang Penamaan"Wahhabi", "Salafi " atau"Muwahhid"

Sebutan *wahabi / wahhabiyah/ wahhabiyyun,* sudah disepakati tidak datang dari internal para pengikut syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahab, bahkan mereka sampai sekarang ini, belum bersedia menerimanya. Mereka lebih bisa menerima sebutan untuk gerakannya adalah kaum *salafiyyun.* Istilah ini diambil dari konsep dasar gerakan *al- ruju ila al-Qur'an dan al- Sunnah al-nabawiyah,* yaitu *salaf al-shâlih****[12]***. Jika menelusuri berbagai literature, maka istilah wahabi itu banyak ditemukan dalam literatur para orientalis. Sekalipun demikian, di antara mereka juga ada yang tidak setuju dengan sebutan tersebut ditujukan kepada gerakan syaikh Abdu al- Wahhab. Di antara mereka adalah Quintan Wiktorowicz, seorang ahli ilmu sosial dalam catatan kaki laporan penelitianya memakai kata *salafi*, untuk *wahabi*, dlm : *Anatomi of the Salafi movement*" (Wikipedia Proyect 2 Desember 2011). Pengarang orientalis lainnya yang menggunakan ungkapan *wahhabi* bagi gerakan al-Syaikh Muhammad Ibn Abd Wahab—selanjutnya di sebut al- Syaikh, a.l.: DS Morgoliouth (1933-1963) memakai istilah *wahaby* dlm *First Encyclopedia of Islam*; Thomas Patrick Hughes, dlm *The Dictionary of Islam,* menyebut *wahaby* sebagai *firqah ishlâhiyah al-tajdîdiyah;* dan George Reter menegaskan bahwa ungkapan*wahabi* itu dimaksudkan adalah para pengikut syeich Muhammad Ibn Abd al- Wahhab (1703-1792); juga para orientalis lainnya. Sebutan istilah *wahabiyah* tersebut sudah tersebar di kalangan para orientalis Barat, dalam sebagian karya mereka juga dijelaskan bahwa penyebutan itu, karena untuk membedakan secara ideologi dari ideologi ahli Sunnah wa al-Jama'h yang sudah lama ada (Nashir Ibn Ibrahim, *al-Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab Hayatuhu wa Da'watuhu fi al-Ru'yah al-Istisyrâqiyyah*: Juz I,87-89).

Sedangkan para pengikut al-Syaikh menyebut dirinya *Salafiyyun* atau *al-muwahhidun.* Penyebutan "*wahhabi"* ini diprediksi sebagian ahli hanya karenaistilah lainnyakurang familier saja dalam lidah kalangan Barat.Namun demikian, kritik atas penamaan *"wahhabi"*itu, muncul dari kalangan parapelanjut gerakan al-Syaikh, sbb.: Panamaan itu, lebih untuk pelecehan dan penghinaan terhadap gerakan al-Syaikh ibn Abdul Wahhab. Hal ini telah terjadi juga pada masa Rasul SAW,sebagaimana pada saat turun Q.S.al- Baqarah : 104;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيم

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sekalian mengatakan ra'ina (pengembala kami) kepada rasulullah SAW, tetapi katakan oleh kamu sekalian unzhurna (pemerhati kami), dan hendaklah kamu sekalian mendengar (nya); dan bagi orang-orang kafir itu adalah siksa yang sangat pedih karena mereka tidak mentaati dan tidak mendengar.

Terhadap ayat itu, ada sebuah hadits dalam riwayat Ibn Abbasyang menjelaskanbahwa seorang Yahudi bernama MalikIbn al- Shaif dan Rifa"ah ibn Zaid bermaksud menghina dengan perkataan yang buruk terhadap Nabi SAW pada setiap kali keduanya bertemu dengan

sapaan *ra'ïna*. Sebelum turun ayat itu, kaum muslimin memperkirakan bahwa perkataan itu, dimaksudkan untuk memulyakan Nabi SAW, dan sebagian mereka mengikutinya; maka Allah SWT memberitahukan tujuan orang Yahudi tersebut dengan menurunkan ayat itu dan melarang ungkapan itu digunakan oleh kaum muslimin; dan kaum muslimin diperintahkan untuk berkata : *unzhur na*(al-Sayuthiy,*Asbab al-Nuzul li al-*, dlm *Tafsir al-Qur'an wa bayan*, 20-24). Al-Syaikh al- Sa'adi mengomentari dengan ayat itu secara tegas dan jelas ditujukan untuk menjauhkan umat dari penggunaan istilah *wahabiyah*, karena orang-orang pada saat itu sudah saling membicarakannya dengan rasa tidak menyenanginya (Nashir Ibn Ibrahim, *Loc.Cit*.). Demikian pula dalam Sulaiman Salman (*Da'wah al-Syaikh Abd Wahhab*, I/ 51) dinyatakan secara tegas apa yang dituduhkan para orientalis Barat itu, merupakan kejahatan pidana (*jinayah*) dan kejahatan pula dalam sejarah tentang pribadi al-Syaikh dan gerakannya, karena informasi itu dijadikan informasi sejarah dikemudian hari. Padahal apa yang dilakukan al-Syaikh adalah gerakan dakwah dengan cara damai yang diberkati (*al- harakah al-da'wah al- ishlahiyah al-mubârakah*).

Maka untuk meluruskan berbagai tuduhan sumbang terhadap pribadi al-Syaikh dan gerakannya itu, kembali kepada teori ilmu sosial yang dalam penelitian kualitatif ditemukan pendekatan *grounded research* bahwa informasi yang paling benar dari hasil penelitian adalah informasi yang bisa diterima dan dibenarkan oleh objek yang diteliti. Sebutan *wahabi* adalah sebutan yang masih ditolak para pelanjut gerakan al-Syaikh sampai sekarang ini. Karena itu, tidak selayaknya pelabelan 'wahabi' yang karakter gerakannya sebagaimana dituduhkan teroris, pemecah belah, pelaku bid'ah dimaksudkan bagi gerakan al-Syaikh yang sasaran gerakan dakwahnya adalah *ishlahiyah* (perbaikan), *wahdaniyah* (persatuan), *tajdidiyah* (pembaharuan) dan *dzu 'aql* (pencerahan).

Pokok Pandangan Abd al-Wahab tentang Dakwah Islamnya.

Al-Syaikh dalam pelaksanaan dakwah islamiahnya, berangkat dari beberapa pandangannya yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan setiap umat Islam, meliputi : **1)** Alqur'an dan Hadits, keduanya merupakan satu-satunya teks fundamental dalam keberagamaan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Alqur'an sebagai pokok ajaran yang bersifat mujmal; sedangkan al-Hadits sebagai pokok ajaran yang bersifat bayany. Kemudian standar interpretasi yang menjadi acuan adalah interpretasi para ahli pada komunitas awal, terutama keempat khalifah awal yang sudah diakui petunjuk-petunjuknya. Pola interpretasi mereka digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap teks yang memiliki persambungan dengan pada masa rasulullah SAW. Sekalipun demikian produk penafsiran mereka tentang kedua teks suci itu, tidak dipadang sebagai otoritatif mutlak. Namun, diposisikan sebagai sandaran metodologi penafsiran melalui analogi yang memiliki tingkat relevansi dengan perkembangan pada saat itu.[13] **2)** Akidah, Ibadat dan do'a mengacu pada teks kedua sumber itu. Karena itu, minta bantuan dan pertolongan hanya dari Allah, bukan dari yang lainnya karena termasuk *syirk* yang diposisikan pelakunya sebagai pembuat dosa besar. Demikian juga dalam beribadat dan berdo'a, tidak lain kecuali berdasar tuntunan yang Allah SWT sampaikan melalui para Rasul-Nya. Ketidak mungkinan manusia secara langsung bisa menerima segala yang datang dari Allah SWT, kecuali Allah telah menyiapkan alat-alat untuk bisa menangkapnya secara baik. Komponen aqidah tauhidullah, keyakinan ada dalam nurani (*al-lubb*); komponen ibadat dan pemahaman tentangnya ada dalam hati (*niyat*); dan komponen amaliah ibadat ada dalam anggota badan / indra (*hawas*). Setiap peribadatan yang dilakukan seseorang tiada lain adalah integrasi kesatuan diantara keyakinan, pengetahuan dan aktivitas yang ber-*atsar*-kan berbagai kebaikan yang banyak (*hikmah*). **3)** Nabi SAW diutus untuk tugas dakwah / tabligh menyampaikan apa yang telah diterimanya dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepadanya tanpa dilebih-lebihkan dan dikurang-kurangkan.[14] Demikian juga kita sebagai generasi setelah mereka, ditugaskan untuk melanjutkan missi dakwah / tabligh tersebut.[15] Namun, oleh karena suasana dan kondisi di antara ketika teks nash (ayat atau hadits) itu turun dengan suasana dan kondisi kita sekarang ini sangat berbeda, maka kelengkapan ilmu pengetahuan itu guna interpretasi teks nash itu sangat diperlukan untuk di kuasai, sesuai dengan kaaidah : ما اريد او ما فهم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم مراده من غير غلو ولا تقصير (*apa yang*

dapat dipahami atau dikehendaki dari Rasulullah SAW adalah maksudnya dengan tidak dilebih-lebihkan dan dikurang-kurangkan). **4)** Pandangan fiqh mengikuti Ahmad Ibn Hanbal sebagai acuan ilmiah; sedangkan teologinya mengikuti pandangan Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn al-Qayyim al-Jawziyah.[16] Sekalipun syaikh Abd Wahab bermadzhab Hanbali, tetapi ia tidak mengingkari setiap mereka yang mengikuti madzhab lainnya, seperti madzhab yang empat selama pandangan mereka itu ditunjuki oleh dalil dari Alqur'an dan al-Sunnah. Dalam bagian *ushul al-din* yang tidak ada wilayah ijtihad, al-Syaikh mengikuti pandangan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah (Sulaiman Salman, *Da'wah al- Syaikh*: I / 60).**5)** Mengutuk taqlid/ kepatuhan buta, dan seruan untuk berijtihad kepada para pengikutnya. Taqlid diperangi karena akan memburamkan akal kaum muslimin dalam melihat kebenaran, dan memalingkan mereka dari rujukan terhadap Alqur'an dan al-Sunnah yang sudah jelas kebenarannya dan dari mempertimbangkan pandangan-pandangan salaf al-shalih. Mereka yang bertaqlid buta terhadap pandangan para pimpinannya dan berhenti padanya, akan membuat dirinya bagaikan mayit ditangan seorang yang memandikannya. Karena itu, al-syaikh menyerukan untuk berijtihad karena kebenaran itu akan nampak di hadapan semua imam dan tidak dibeda-bedakan. Pandangan al- syaikh tentang taqlid itu, terbagi pada dua bagian : *Pertama*, terlarang bagi seseorang yang memiliki kemampuan untuk menemukan dalil yang tafsiliyah / rinci serta mengeluarkan hukum darinya; dan *kedua*, dibolehkan dan diidzinkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan berbagai hal menyangkut ijtihad (Sulaiman, *Ibid*. : I/ 118-120). **6)** Metode penafsiran baru terhadap teks yang dikemukakan al-Syaikh ketika itu, masih dipandang umum menyalahi tradisi dan otoritas para ulama di zamannya. Diantara metode tersebut, yaitu pemanfaatan referensi dari berbagai kitab rujukan yang dipakai oleh para imam madzhab, terutama imam yang empat yang memiliki landasan dalil qath'iy. Beliau mengajarkan agama kepada murid-muridnya tidak *ta'ashub madzhabiah*, sekalipun secara formal dalam bidang furu'iah, al-Syaikh dan para pengikutnya bermadzhab Hanabilah (*Ibid.* : I/ 121). Metoda penafsiran *muqaranah madzahib* ini, dengan mengambil argumen mana yang paling kuat dari berbagai madzhab itu, maka itulah yang menjadi pandangannya. Dalam ilmu istinbath ahkam atau ilmu seleksi riwayat hadits cara pemahaman seperti itu dinamakan metode *al-tarjih*. Methoda tersebut dikatakan metoda menyimpang oleh pandangan umum, karena pada saat itu, sebagian besar para ulama memandangnya *talfiq* yang diharamkan. *Talfiq* ini, tidak dikenal pada masa awal umat Islam. Istilah *talfiq* itu baru dikenali pada saat umat dilanda taqlid buta madzhabiyah. Jika dengan *talfiq* dipahami berusaha mencari yang ringan-ringan, padahal pola mencari yang ringan itu termasuk sesuatu yang maklum dalam agama, dalam Alqur'an disebutkan bahwa agama itu tidak dijadikan bagi pengikutnya kesulitan (*haraj*), beban (*taklif*) dan turun sekaligus (*jumlah wahidah*) tetapi diturunkan secara bertahap (*tadarruj*) (*cf*. EHI, entri *Talfiq* , vol.V. hal. 1796).

Pertemuan Imam Muhammad Ibn Saud dan Syaikh Abd al-Wahab

Imam Muhammad Ibn Sa'ud adalah seorang kepala pemerintahan daerah / amir yang berakhlak mulya, terkenal, pemberani, bersemangat jihad, kaya raya, dermawan. Ia berasal dari daerah Dar'iyah. Ia bertemu dengan seorang ulama yang memiliki gagasan purifikasi (*al-tajrid*) dan pembaharuan (*al-tajdid*), seorang orator, ahli debat yang berasal dari wilayah 'Uyainah. Dukungan keluarga keduanya dalam menegakkan amar makruf nahyi munkar sangat mendukungnya. Dukungan ini ditunjukkan ketika, syaikh Abd Wahhab keluar dari 'Uyainah menuju daerah Dar'iyah, maka istri Muhammad Ibn Saud yang bernama Mawdhiy ibnt Wahthn (seorang yang cerdik dan berpengetahuan) mendesak suaminya, Muhammad Ibn Saud untuk segera menjemput dan menerima kedatangan ulama yang shaleh, padahal suasana politik di antara dua keamiran ketika itu, sekalipun masih berada dalam wilayah provinsi Najd tidak menguntungkan, karena saling konplik di antara keluarga.[17] Seluruh keamiran ketika itu, berada dalam kekuasaan Daulah Ottoman, dan pemerintah pusat tidak bisa menyelesaikannya. Konplik diantara keluarga mereka itu, kurang diperhatikannya, karena dari segi

dan pemerintah pusat tidak bisa menyelesaikannya. Konflik diantara keluarga mereka itu, kurang diperhatikannya, karena dan sbg. potensi daerah tidak menarik bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada dipinggir pantai laut Arab, seperti Yaman yang berada di sebelah selatan laut Merah; Hijaj karena untuk penjagaan dua kota suci umat Islam, dan al-Ahsa sebagai kota yang terpenting, dll. Kehidupan sosial penuh persaingan, pertentangan, saling membiarkan, berbagai kemaksiatan, perjudian dan mabuk-mabukan serta perzinahan, merupakan peristiwa harian di daerah itu.

Ketika kedua tokoh itu bertemu dan saling tukar pikiran, Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab berkata : Rasul SAW telah menyerukan untuk menegakkan amar makruf dan nahyi munkar, dan bagaimana Allah SWT memulyakan mereka dengan berjihad melalui penegakkan hukum Allah dan Rasul-Nya, menjauhi bid'ah, syirk, zhalim dan perpecahan. Maka Amir Muhammad Ibn Sa'ud memahaminya bahwa seruan itu adalah seruan tauhidullah yang bisa memperbaiki kehidupan agama dan dunia; dan ia berkata : Inilah agama Allah dan Rasul-Nya yang tidak diragukan lagi, aku akan berbai'ah atas nama agama Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Namun, dia bertanya : Ya syaikh ! dua hal yang mengkhawatirkan ku, jika memenuhi seruan mu : **1)** khawatir kamu menjauh dari kami dan diganti dengan yang lain setelah seruan itu diterima dan berjalan dilaksanakan; dan **2)** Ketika UU negeri kami dibuat, kamu membiarkannya dan meninggalkannya. Maka di antara keduanya saling berbai'ah dan Syaikh Muhammad Ibn Abd Wahhab berkata sampai kapanpun aku tidak akan meninggalkan negeri ini, menolong anda, berjihad bersama anda di jalan Allah sampai agama Allah menang. Jika anda berkata seperti itu : 1) kedepankan kedua tangan ada, kami bersumpah untuk tidak saling menghianati sekalipun utang darah harus dibayar dengan darah lagi; dan 2) mudah-mudahan Allah membukakan kemenangan, dan menggantinya dengan kekayaan yang banyak serta sesuatu yang lebih baik lagi. Selesailah bai'ah di antara kedua tokoh itu (Cf. *Imam Muhammad Ibn Abd al- Wahhab Da'watuhu wa Siratuhu* : I / 31).

Abdullah 'Utsaimin memahami dan mengomentari bagian jawaban keduanya, yaitu bahwa hal itu merupakan pernyataan yang betul-betul berpengharapan kepada Allah agar pengorbanan Amir Muhammad Ibn Sa'ud diganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Ia meyakini bahwa penegakan kemaslahatan umum melalui berdakwah, bersamaan dengan penyelesaian masalah yang bersifat juziyahnya. Langkah seperti itu, dipercayai sebagai jalan keluar dengan jalan yang ringan dan mudah (Cf. *Muhammad Ibn Sa'ud:* I / 35).

Penetapan Strategi Berdakwah.

Beberapa langkah sebagai strategi dakwah yang dilakukan Al-Syaikh Muhammad Ibn Abd Wahhab, mulai membangun ideologi gerakan sampai pada pelaksanaan dalam wilayah kepublikan,sbb.: *Pertama*, seruan penegakkan tauhidullah merupakan missi kerasulan. Bagian ini ditanamkan paling awal, melawan kemusyrikan, khurafat dan bid'ah. Masyarakat ketika itu, mengetahui tauhidullah sebatas yang bapak-bapak mereka, nenek-nenek mereka ajarkan dengan kebodohan dan kesesatan, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Zuhruf, 23.[18] *Kedua*, menjalankan amar makruf nahyi munkar dengan menegakkan hukum Allah bidang pidana, seperti menghukumi wanita pezina muhshan dengan rajam, potong tangan bagi pencuri dan jilid bagi pezina bikr. Oleh karena dia sebagai qadhi ketika itu, maka penanganan hukum itu setelah terlebih dahulu dihilangkan berbagai kesyubhatannya, sehingga jelas pelanggarannya oleh si pelaku kejahatan. Mulailah al- syaikh terkenal sebagai hakim di Uyainah ketika itu, sejak masa ini orang-orang pada berdatangan dari

berbagai penjuru kota, sampai amir al- Ahsa dari bani Khalid mengikutinya dan menyuarakan dakwah kepada agama Allah SWT, menegakkan hukum Allah dan merobohkan tempat-tempat keramat. Namun, dua sikap orang-orang ketika itu: (1) mereka yang mendukungnya, maka diantara mereka berdatangan ke kota 'Uyainah untuk belajar dan memperoleh bimbingan; dan (2) mereka yang menolaknya, maka mereka mencaci, menjelekkan dan lari darinya. Mereka yang menolak itu karena ketidaktahuannya. Mereka tidak mengetahui agama Allah dan tidak mengenali tauhidullah.[19] *Ketiga*, menjauhkan umat dari kebodohan dan perpecahan serta ikhtilaf. Bagian ini yang menjadikan tiga masalah pelik dialami masyarakat Najd, yaitu Persoalan politik yang tidak ada persatuan; persoalan

Bagian ini yang menjadikan tiga masalah pelik, dialami masyarakat Najd, yaitu Persoalan politik yang tidak ada persatuan, persoalan ekonomi karena kondisi alam yang tandus; dan keseimbangan kekuatan di antara keamiran yang satu saling merontokkan yang lainnya. Keamiran Uyainah merupakan keamiran yang paling kuat di antara keamiran disekitarnya. Karena itu, al- Syaikh mengambil jalan dakwah dengan hikmah, mau'idhah dan mujadalah yang lebih baik, sebagai tahap awal pencerdasan; dan pelaksanaan tathbik syari'at Islam dalam keamiran untuk wilayah kepublikan tahap berikutnya (al-'Utsaimin: 22). *Keempat*, menyiapkan seorang pemimpin yang bisa mempersatukan kaum muslimin. Untuk bagian ini, al- syaikh keluar dari 'Uyainah untuk mengembangkan dakwahnya, pergi ke Dar'iyah, menyeru Amir Muhammad Ibn Saud agar bisa mengemban amanat kepemimpinan ke depan di daerah Najd ini. Muhammad Ibn Saud dipandang memiliki berbagai potensi pendukung disamping kepribadiannya yang mulya, juga memiliki kekayaan yang banyak. Di samping juga hubungan kekeluargaan bahwa putri al- Syaikh dinikahi Muhammad Ibn Saud. *Kelima*, seruan jihad ditegakkan melalui kekuasaan negara dengan merujuk kepada masa Rasulullah SAW, baik bidang akidah, syari'ah dan sistem kehidupan. *Keenam,* menjadikan wilayah Najd sebagai daerah pemerintahan dan dakwah di bawah bendera : *"lâ ilâha illallâh Muhammadurrasûlullâh "* . *Ketujuh*, menjadikan keamiran al-Dar'iyah sebagai pusat yang mengendalikan gerakan dakwah dan seruan jihad untuk dikumandangkan keberbagai wilayah keamiran disekitar Najd.

Di samping ketujuh strategi di atas, terdapat strategi lainnya, yaitu pengembangan dakwah melalui penulisan dan penerbitan berbagai karya tulis, surat-menyurat keberbagai kepala pemerintahan di berbagai belahan dunia, secara khusus dalam wilayah keamiran Daulah Utsmaniah. Kesemuanya dilakukan dengan komitmen kuat, pemikiran dan penguasaan keilmuan, amaliah yang dilakukan secara bersama-sama yang terbangun dalam sebuah ideologi gerakan.

Prioritas dakwah dilakukan kepada para ulama dan tokoh di masing-masing daerah disekitar semenanjung Arabia, seperti al- Ahsa dan Haramain; bahkan sampai ke luar daerah yang lebih jauh lagi. Usaha dakwah yang dilakukan al-Syaikh bersama Amir Ibn Saud ini membuahkan hasil bahwa keamiran Dar'iyah banyak dikunjungi penduduk negeri-negeri disekitarnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pusat pelatihan militer, di samping berkembangnya sentral-sentral perekonomian yang berujung pada munculnya Najd sebagai pusat kekuatan yang sama sekali tidak dikendalikan Daulat Utsmaniyah dari Turki. Pada saat itu, orang-orang merasa terpanggil untuk saling memperdengarkan berita syaikh, seruan dan petunjuk-petunjuknya di Dar'iyah tsb; dan akhirnya orang-orang dari setiap penjuru negeri Najd dan dari yang ada disekitar semenanjung Arabia, sampai menyebar ke manca negara, meliputi Mesir, Afganistan, Irak, Syam, Hindia, Cina, Indonesia bahkan sampai ke Amerika dalam rentang waktu selama 20 tahun keamiran dan 20 keimamahan (Wikipedia, *Wahabi*, Desember 2011).

Ikhtiar al-Ruju' ila Alqur'an wa al-Sunnah

Alqur'an dan al- Sunnah adalah dua kitab rujukan keagamaan umat Islam dalam mengemban amanat kehidupannya di dunia ini. Keduanya adalah teks suci yang memerlukan kualitas individu yang menafsirkan atau yang menjelaskannya. Dikatakan demikian, kerena Alqur'an datang dari Dzat Allah Yang Maha Suci, al- Asunnah datang dari Rasul-Nya yang suci pula. Kedua rujukan itu, itu memastikan dibaca oleh para pengenutnya, dipahami dengan benar bagian-bagian ungkapannya, diyakini kandungan-kandungannya

karena mengandung kebenaran, diperjuangkan produk-produk pemikirannya untuk bisa diamalkannya, dan berakhir untuk diwujudkan dalam setiap bagian realitas kehidupan yang dalam bentuk makronya adalah peraban utama. Peradaban utama memiliki ciri berjalannya nilai-nilai moral / akhlak karimah dalam setiap bagian-bagian kehidupan sampai pada tahap rinciannya. Karena itu, ikhtiar al-Syaikh dalam mengkomunikasikan konsep al- Ruju ila Alqur'an dan al-Sunnah, dengan cara : **1)** Menghilangkan kesyubhatan dalam interpretasi nash Alqur'an dan al-Sunnah. Dalam ilmu tafsir atau Ilmu Hadits, ditemukan konsep-konsep dalam studi lafazh nash *mutasyabihat, gharib, musykilat, ta'arudh,* dan *musytarak*. Konsep-konsep tersebut perlu memperoleh penjelasan untuk menghindar

dari kesalahpahaman dalam pemaknaan.[20] Jika pemaknaan salah, maka pemahamannyapun bisa salah yang berujung pada amaliahnya pun bisa salah juga; jika amaliahnya salah, maka maqashid yang dikehendaki syari'at tidak akan tercapai. **2)** Membangun argumen yang menunjukkan umat untuk menuju hakikat ajaran Alqur'an dan Sunnah Rasullullah SAW; dan menjauhkan dari berbagai tuduhan terhadap paham dari luar dan dari tuduhan keluar dari ijma' serta menyerukan ijtihad secara muthlak terbuka. Untuk bisa mencapai hakikat ajaran Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan al-Sunnah, diperlukan sikap integritas / kepribadian utama para pembaca kedua sumber itu. Hal ini, secara teoritis telah terumuskan menjadi bagian *'ilmu adab al-qâri, adab al- thâlib, adab fî majlis Alqur'ân wa al-Hadîts.*Ilmu-ilmu tersebut tidak hanya terhenti pada pengetahuan tentang teori-teori saja, tetapi teraplikasi menjadi sebuah amaliah bersama; tidak sebatas terhenti pada amaliah tok, tetapi perlu sampai pada pase kebaikan bersama. Kebaikan bersama ini yang akan mengantarkan pada pintu gerbang hakikat ajaran Islam yang terdapat dalam Alqur'an dan al-Sunnah tersebut, minimal bagi kebahagian di dunia ini.[21] Dikatakan demikian, karena diperlukan niat yang tulus serta keyakinan yang kuat di sertai penuh penyerahan kepada Allah SWT secara individual, maka diyakini kebahagiaan di akhiratpun akan diperolehnya. Kedua ikhtiar ini, dimaksudkan untuk menghilangkan masalah taqlid buta dan menghilangkan kekhawatiran dari kalangan umat apa yang menjadi gagasan pembaharuan al-Syaikh itu keluar dari keislaman.

Komponen Pendukung Keberhasilan Dakwah Islamiyah

Dua faktor pendukung kesuksesan dakwah ini, dua faktor ini tidak ditemukan dalam gerakan dakwah Islam lainnya, yaitu internal dan ekternal.

Beberapa faktor pendukung internal menuju kesuksesan dalam gerakan dakwa al- Syaikh: **1)** Dukungan yang kuat, terutama dari pemegang otoritas wilayah keamiran. Secara berurutan dukungan tersebut datang dari : Ali Ma'mar dari Uyainah, Ali Sa'ud dari Dar'iyah, Ali Zamil dari al- Kharaj, Diham Ibn Dawas dari Riyadh, Bani Khalid dari al- Ahsa, dan Ali al-Asyraf dari al-Hijaz; dan Ali al-Sa'dun dari Wara al-Nahr. **2)** Kesabaran para penyeru, sekalipun banyak diteror, sebagai akibat dari sikap mental syirk, jahil, dan konplik politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat keamiran sewilayah Najd.**3)** Penguasaan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kebutuhan dan tuntutan umat. Pengetahuan yang diajarkan al-Syaikh adalah pengetahuan keagamaan yang terhindar dari berbagai percampuran syirk, dan pemberhalaan kepada sesuatu selain Allah serta dari bid'ah. Namun, di tengah perjalannya missinya, berbagai keahlian dan penguasaan keilmuan dimiliki oleh para penerusnya, pola pendekatan dalam memahami pandangan al-Syaikh termasuk dalam memahami Alqur'an adalah menjadi spesipik sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya masing-masing. Hal ini menjadikan format gerakan menjadi keras dan murni tekstual kebahasaan, tidak lagi mengenal pilihan-pilihan yang banyak sebagaimana berlaku dalam bidang ilmu sosial. **4)** Disampaikan dengan berhikmah dan mau'izh hasanah dan dialog yang lebih baik. Timbulnya kekerasan dengan senjata di akhir perjalannya oleh pada pelanjutnya adalah dibenarkan oleh Thaha Husen (*al-Hayah al- Adabiyah*: 13) merupakan karakter agama Islam setelah dilakukan tiga tahap sebelumnya, masuk Islam, bayar jizyah lalu berperang. **5)** Pemanfaatan alat cetak, penyebaran surat-menyurat dan penulisan buku-buku sesuai missinya. Sejak dari awal gerakannya, al-Syaikh menggunakan karya tulis dalam dakwahnya, apalagi sekarang ini, berbagai karya lama dicetak ulang ditambah dengan penerbitan karya-karya dan pemikiran baru yang ditangani langsung melalui kebijakan kerajaan. **6)** Kesiapan berkorban semua komponen pendukung gerakan, dari perorangan sampai pemerintahan ditambah lagi dengan kekayaan sangat melimpah. **7)** Issu dakwah Islamiyah masuk ke dalam kebijakan pemerintahan, dimaksudkan untuk mengakses bagian-bagian publik yang lebih luas lagi. Jika salah satu komponen di atas kurang, maka kelambatan dalam proses berdakwah akan terasa, bahkan akan mengalami kegagalan, jika beberapa komponen hilang. Adapun dukungan ekternal, dapat dicatat beberapa hal berikut : **1)** Isu Nasionalisme Arab yang diikuti oleh serangan pada kekaisaran Ottoman. Isu ini dapat menggerakkan solidaritas suku-suku Arab bersatu yang sebelumnya sulit untiuk dipertemukan dalam satu

pandangan, satu kehendak dan satu aksi yang bersama. **2)** Pandangan Reformisme dalam masyarakat Saudi Arabia yang diikuti oleh semangat *salaf al-shaleh*. **3)** Pengendalian Makkah-Medinah merupakan dua kota yang sangat strategis dalam mempercepat tersebarnya dakwah bagi orang-orang berfikiran yang datang tidak hanya dari sekitar wilayah Saudi Arabia, tetapi dari berbagai peloksok di dunia. **4)** Sejak th. 1975, dana dari perolehan ekspor minyak sampai tiga kali lipat dengan harga sebelumnya, gerakan dakwah dipromosikan secara besar-besaran, terutama tentang interpretasi baru, sampai dana yang dikeluarkan pemerintah cq Kementrian Wakaf mencapai ratusan milyar dolar. **5)** Pendanaan dakwah yang sangat besar dari pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia itu, dicatat oleh presenter Inggris Antonio Thomas mencapai $ 100 milyar, bahkan lebih dari jumlah tersebut. **6)** Dana tersebut dipakai untuk membiayai proyek2 pembangunan mesjid, madrasah, beasiswa PT, kampus Satelit al-Azhar- Mesir; dan dana oprasi dan kegiatan lainnya, selama 50 tahun terakhir mencapai 90%-nya. Hal itu dicatat oleh Daud Shirin, seorang jurnalis bagian Timur Tengah yang ada di London.[22]

Menghadapi Berbagai Tantangan.

Dalam menghadapi setiap tantangan dakwah, disiapkan beberapa prinsip penegakkan Jihad di jalan Allah SWT: ***Pertama*****,** setiap kenikmatan apalagi kesuksesan suatu perjuangan atas nama dakwah agama merupakan sesuatu yang besar dan mulya, maka setiap para pemangkunya harus berhati-hati karena akan ada pihak yang menghasudinya, karena aktivitas mereka tidak disenanginya. ***Kedua****,* setiap penyeru kebenaran, sudah dipastikan akan berhadapan dengan musuh-musuhnya yang lebih banyak. Argumen masalah ini sebagaimana Q.S. Al-An'am: 112;

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikian Kami jadikan bagi setiap nabi musuh-musuh berupa para pemimpin manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya dengan bisikan yang buruk dan mengandung tipuan. Kalau Tuhan mu enghendaki terhadap apa yang mereka telah lakukannya, maka tentu mereka sudah ditinggalkannya dan ditinggalkan pula apa yang mereka telah adakan.

Ketiga*,*semakin kuat tantangan semakin bertambah pula semangat jihad; apalagi bagi mereka yang bergerak di bawah suatu payung ideologi gerakan yang membawa missi suci dakwah Islamiyah yaitu suatu dakwah yang memiliki sasaran terjalinnya hubumgan kuat di antara makhluk dan Khaliknya dalam berbagai urusan. Terutama, dalam mengembalikan citra kehidupan pada pase awal masyarakat Islam, pada masa Rasulullah SAW, melalui pemusatan seluruh kegiatan kemanusiaan guna tegaknya syari'at Islam, zhahir dan batinnya. Bersamaan dengan tegaknya masyarakat Islami yang terintegrasi di antara kekuatan aqidah tauhidullah, syari'ah yang lurus disertai manhaj kehidupannya yang berakhlak karimah (Sulaiman al- Salman, *Dakwah al- Syaikh* : I/ 52). ***Keempat***, berdakwah dengan menghilangkan kesyubhatan dalam paham agama dengan penuh argumentatif ilmiyah dan moralitas. Hal ini, dipertimbangkan karena perjalanan umat setelah melewati berbagai pergumulan pemikiran kalam/ teologi yang objeknya hanya sebatas konsumsi pemikiran yang tidak ada habisnya sebagaimana telah dibangun oleh paham-paham kalam Asy'ariyah, Maturidiyah dan Muktazilah. Kemudian, al-

Syaikh mengembangkan sistem teologi yang rasional yang bisa dipahami dan bisa dilaksanakan dalam setiap aktivitas kehidupan, dengan mangacu pada teologi Ibn Taimiyah, dengan pemikiran tasawwuf amalinya Ibn al-Qayyim al- Jawziyah. Karena itu, sinergitas dakwah direlevansikan dengan amaliah yang mengandung hikmah dan kebaikan. Bila ditelusuri, bagian menghilangkan kesyubhatan dalam ajaran agama di atas, merupakan ikhtiar yang telah dibangun Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam periwayatan Hadits jauh sebelumnya, bahwa dia tidak senang meriwayatkan Hadits yang tidak jelas pemahamannya atau masih syubhat. ***Kelima***, mengangkat subtansi kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebagai sumber acuan. Berfikir subtantif berbeda dengan berfikir intrumenttal dan formal. Jika mengacu pada isyarat Q.S. al- Maidah : 48, ditemukan ungkapan *syir'ah* dan *minhaj*. Kedua ungkapan tersebut, merupakan standar bagi keberagamaan umat; dan berdasarkan keduanya itu subtansi dan intrumental dalam keberagamaan bisa di tentukan. *Syir'ah*

diperuntukkan bagi bangunan keilmuan seperti ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang ini, baik ilmu *naqliyah* atau *'aqliyah.* Pola *syir'ah* ini memunculkan bangunan pemikiran dan amaliah dalam keberagamaan seperti sekarang ini. Sedangkan *minhaj*, diperuntukkan bagi penetapan standar subtantif dalam keberagamaan (Cf. Ayat Dimyati, *Relasi Ilmu dan Hidayah*, mklh pendahuluan bagi bangunan Tauhid Ilmu,; SM, No. 22-23, edisi November 2010).

Keenam, menghidmati ilmu dan menjauhi taklid. Ketidak mungkinan bagi seseorang seperti al-Syaikh atau siapa saja yang mengembangkan metoda *mujadalah al- hasanah,*dalam setiap penyempaian dakwahnya, jika tidak didukung oleh kelengkapan ilmu pengetahuan dan kecerdikan dalam berlogika, sikap terbuka dan siap menerima kritik. Hanya dengan cara seperti ini, langsung atau tidak langsung taqlid buta akan ditinggalkan. Namun, al- Syaikh masih tetap membuka toleransi taqlid bagi orang-orang yang awam, asal mengikutinya didasarkan pada argumen syar'iy, bagi akidah dan ibadah sebagai mana diungkap di atas. ***Ketujuh,*** menjauhi rasa khawatir karena akan mengembalikan sikap pada prilaku politis yang menutupinya dengan atas nama al-Islam atau agama. Bagian ini, yang menunjukkan sikap berani (*al-syajâ'ah*) yang ditunjukkan al-Syaikh dalam menunaikan dakwah islamiyahnya. Apa yang dilakukan al-Syaikh dalamstrategi dakwahnya ini, memanfaatkan filsafat nilai yang berbunyi, semakin menjauh dari sumber cahaya, semakin menjauh pula kemampuan menemukan cahaya kebenaran dari sesuatu itu.

Beberapa Sebab Penentangan terhadap Dakwah.

Pemuncul berbagai prilaku penentangan dalam setiap seruan kebenaran dilakukan oleh al-Syaikh dan murid-muridnya, disebabkan karena beberapa sikaf berikut: 1) Sikap membalikkan fakta yang benar dikatakan salah, dan yang salah dikatakan benar. Dikatakan demikian, karena standar perbuatan dan pemikiran yang mengatasnamakan agama, tidak ada jalan lain kecuali dengan pengembalian ajaran tersebut kepada sumber aslinya (Alqur'an dan al-Sunnah), karena hal itu merupakan cara yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiyah. Sikap membalikkan fakta ini, tiada lain karena dominasi egoisme keagamaan seseorang lebih menonjol dari pada kepasrahan terhadap kebenaran ajaran agama itu. 2) Adanya keyakinan umat bahwa membangun kuburan itu disertakan juga untuk dijadikan mesjid. Padahal diperoleh beberapa riwayat tentang larangan kuburan dijadikan mesjid.[23] 3) Terdapatnya pandangan bahwa berdo'a kepada selain Allah, tidak dipandang syirk; padahal sikap seperti itu secara tegas dinyatakan bahwa sifat hamba Akllah itu, tidak berdo'a kepada selain Allah, sebagaimana dinyatakan Q.S.al-Furqan,68.[24] 4) Tuduhan terhadap mereka yang mengingkari tradisi-tradisi itu, sungguh telah membenci orang shaleh dan para wali. Sebenarnya, cinta dan menyayangi orang saleh itu, bukan dengan cara membuat tradisi-tradisi secara pasif sebatas mengagungkan diri mereka yang telah tiada, tetapi dengan cara mengikuti jejak dan langkah yang mereka lakukan untuk agama Islam dengan lebih aktif lagi, sehingga segala kekurangan yang dilakukannya bisa disempurnakannya; bukan dengan cara seperti itu. 5) Penisbahan kepada seorang berilmu (ulama) yang menolak dakwah, sebenarnya dia itu bodoh; dan hakikat mereka ini adalah tidak mengetahui kebenaran; jika mereka menyerukan yang hak, seruannya itu didasarkan pada taklid buta. Karena itu, setiap penyeru kebenaran yang kebenarannya sudah teruji; beratsarkan memajukan, mensejahtrakan dan mencerdaskan umat; dan ketika berhadapan dengan suasana tuduhan seperti itu diperlukan ketulusan, kesabaran dan sikap tawakkal kepada Allah SWT semakin kuat. Allah SWT yang akan menyelesaikan di akhir kelak,berbagai konplik dan mendudukkan kebenaran tersebut di antara umatyang berselisih itu.[25]

Pengaruh dan Silsilah Gerakan Dakwah Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab.

Aspek pengaruh dakwah al-Syaikh ini dapat dibagi dua: *Pertama*, yang bersifat pengembangan kualitas keberagamaan, baik pemikiran dan SDU, yaitu akal mereka tercerahkan, dengan berbagai literatur dan kajian keislaman untuk perubahan berbagai kebaikan hampir selama 2 abad lamanya; terutama sekarang ini, dakwah Nampak terselenggara dengan berbagai pendukungnya, baik melalui alat cetak

selama 2 abad lamanya, terutama sekarang ini, dakwah Nampak terselenggara dengan berbagai pendukungnya, baik melalui alat cetak maupun elektronik. *Kedua*, yang bersifat politis kekuasaan, bagian ini yang sangat menonjol kepermukaan, karena tidak sekedar muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan pemicu datangnya berbagai tantangan, fitnah, tipu muslihat dan tuduhan dari luar yang dipandangnya sebagai ancaman dari berbagai sudut kehidupan, politik, budaya, seni dan hukum; terutama tantangan tersebut dating dari Barat yang pandangan hidup mereka sangat berbeda dengan kaum Muslimin, belum lagi tantangan yang datang dari musuh lama Yahudi dan Nashraniy. Justru dengan banyak tantangan, persiapan semakin matang dan gerakan semakin kuat. Dakwah yang diselenggarakan dengan dua aspek di atas, maka pengaruh bagi pembangunan keumatan di dunia Islam dan secara spesipik pemerintahan Kerajaan Saudia, sbb.: 1) Tersebarnya aktivitas dakwah keberbagai daerah di seputar teluk Arab dari tahun 1159 H/ 1749 M, sampai al- Syaikh wafat pada tahun 1206 H / 1791 M. 2) Aktivitas dakwah tersebut terus berlanjut sampai tidak ada akhir, sekalipun harus melewati berbagai pengorbanan harta dan jiwa, sehingga wilayah dakwa semakin meluas dan dikuti dengan persatuan dari sebelumnya perpecahan, ketaatan dari sebelumnya penyimpangan dan kedurhakaan, kecerdikan dan ilmu dari sebelumnya kebodohan, ketauhidan dari sebelumnya kemusyrikan; demikian juga berakhlak baik dalam bermua'malah dari yang sebelumnya berakhlak buruk. 3) Agama Islam dan kaum muslimin menjadi lebih baik, sekalipun pertentangan di antara hak dan batil yang terjadi sebelumnya, menjadi para pendukung dan penolong dakwah. 4) Kekuasaan yang membawa missi keislaman tegak dengan penuh kemulyaan, melalui persatuan di antara berbagai keamiran di bawah bendera yang terbentang mulai dari laut Merah sebelah barat sampai Teluk Arab bagian Timur dari Syam sebelah Utara sampai Yaman Selatan. 5) Daulah Arabiyah Sa'udiyah pertama berdiri di Jazirah Arabiya, mengkolepkan kerajaan-kerajaan diseputar Syam, Irak, oleh sebab sesuatu yang menjadi kedaulatan Turki Utsmani terusir, sampai terciptanya keamanan. 6) Dengan prestasi kekuatan seperti itu, Negara-negara terdekat seperti Mesir yang dipimpin Muhammad Ali Fasya, kemudian putranya, Thusun, sampai putranya lagi, Ibrahim Fasya (1231 H/ 1816 M) memberikan dukungan kuat untuk berdirinya Kekuasaan Saudia Pertama pada bulan Jumad Ula tahun 1233 H. Dengan demikian berakhirlah penguasaan orang Turki atas kekuasaan Saudi Arabiya pertama pada bulan Dzu al-Qa'dah tahun itu. 7) Pada tahun itu pula secara politis kekuasaan Negara Najdiyah dilebur menjadi Kekuasaan Saudiyah Kedua; dan pada saat ini pula pemikiran dakwah *salafiyah al- ishlâhiyah* tegak mandiri di hadapan orang-orang. 8) Masyarakat Najdiy di bawah naungan keluarga Saudiyah menolak hukum di bawah payung kekuasaan Turki, Muhammad Ali. 9) Ketika Turkiy Ibn Abdullah ibn Muhammad Ibn Sa'ud (1238 H /1823 M) saat mulai berdirinya kekuasaan Saudia Kedua, keamiran Ali Rasyid negeri Kuwait menerima hukum yang diterapkan negeri Najd tahun 1309 H/ 1891 M, yang sebelumnya menerapkan hukum Turki Ottoman. Dengan demikian, maka lengkaplah dengan segala kemandiriannya, Kerajaan Arab Saudia menyerukan dakwah islamiyah keseluruh peloksok negeri di dunia ini (Sulaiman salman, *Da'wah al- Syaikh* : I/ 129- 132).

Penolakan Internal Umat Islam Dunia.

Sudah menjadi hukum kehidupan, tidak ada gerakan tanpa sebuah tantangan, demikian juga gerakan yang dilakukan al-Syaikh Abdul Wahab dari sejak pertama kali gerakan itu muncul penolakan dalam bentuk tekanan mental sudah dimulainya sendiri. Namun, kesemuanya itu bisa di atasanya berkat pertolongan Allah SWT. Diantara penolakan dari gerakannya itu, disebabkan, a.l.: 1)Penghancuran situs, artepak produk sejarah umat Islam awal, disinyalir tempat-tempat sudah dijadikan tempat berjiarah yang berlebihan sehingga bisa menyebabkan rusaknya keyakinan tauhid umat, karena tempat-tempat itu sebagai berhala-berhala oleh sebagian umat Islam. 2) Th.1801-1802M, Abd Aziz Ibn Muhammad Ibn Saud merebut kota-kota Karbala dan Najaf di Irak, disertai dengan pembantaian terhadap penduduk muslimdi tempat itu dan penghancuran makan Husen Ibn Ali .[26]3) Th.1803, penghancuran monumen sejarah, situs muslim, makam Fatimah, bahkan makan Nabi SAW akan dibongkarsetelah penguasaan dan pengendalian di Makkah dan Medinah . 4)Th. 1998, pembuldoseranmakan ibunda Aminah Int Wahb ibunda nabi SAWdengan dalil demi dakwah Islam;

bagian ini yang menjadikan kaum Muslimin dunia marah.[27] Bagian ini yang penulispun tidak sepandangan, karena istilah pemberhalaan—sebagai ungkapan sudah terjadinya kemusyrikan--, jika polanya tidak melalui proses dialog karena kemusyrikan adalah bagian batin seseorang, daklam penyelesaiannya tidak cukup hanya sebatas penilaian terhadap aktivitas umat pada aspek lahirnya, maka tindakan tersebut benar sebagai tindakan brutal di luar dakwah dengan hikmah, maw'izhah hasanah dan mujadalah yang baik; tetapi jika pintu-pintu tersebut sudah dilewatinya, maka pasilitas dan tempat tersebut diizinkan untuk dihancurkan, karena sudah benar sebagai medium wasilah kemusyrikan. Jika sudah demikian, dan ada perlawanan disebabkan karena kebodohan mereka merespon pengaruh isu buruk dari pihak luar yang kutrang baik, adalah bagian dari wujud tindakan *illa bi al-haq* yang paling akhir, sesuai dengan kaidah *al- mashlahah al- 'âmmah muqaddamatun 'alâ mashlahah al-khâshashah.*

Beberapa Kritikan dan TuduhanSumbang atas Gerakan Dakwah.

Kritikan dan tuduhan sumbang itu, pada umumnya tidak ditujukan pada al-Syaikh Muhammad Ibn Abd Wahab, tetapi pada perkembangan berikuthya. Kalaupun ada tuduhan sumbang padanya lebih mengandung informasi tidak valid, bahkan bernuansa fitnah dan diada-adakan. Tiga hal yang menjadi pertimbangan di sini. Pertama, tuduhan itu lebih bernuansa politis, baik karena prestise-prestise individual maupun karena persaingan kekuasaan pada level internal yang datang dari di bahwah kekuasaan keamiran karena paham furu'iyah keagamaan seperti Syi'ah dan Sunni; kedua, desakan nasionalisme Arab untuk keluar dari kekuasaan Ottoman (Turki) yang mengusung desakan diantara keamiran untuk menyatukan diri di bawah kekuasaan bangsa Arab; dan ketiga, kekuatan politik internasional yang berbeda filsafat hidupnya dan orientasi matrial semata, seperti pandangan kapitalisme dan matrialisme yang bercokol dalam kekuasaan negara-negara Barat. Mereka membuat label tersendiri yang tidak bisa diterima, sapai kapanpun oleh yang diberi label itu, seperti label "*wahabiah"* atau "*wahabi*" bagi gerakan yang mengusung gagasan al-Syaikh Abdul Wahab. Tuduhan-tuduhan sumir tersebut dikemukakan oleh : 1) Hamidi Ressidi yang memandang wahabisme sebagai sekte Islam pemecah belah atau *khawarij* (outlier) dengan sekolah-sekolahnya di lingkungan Utsmani dan Mesir. Sekolah-sekolah itu didirikan untuk mendukung missi wahhabi. 2) Ahmad Tandatawin Barakat menggambarkan wahabi sebagai simbul kebodohan.[28] 3)Muhammad Sa'id Ramdhan, Islam Supreme Council of Amerika; dan Hadi Abd Pallazi memasukkan wahabisme sebagai ektrimis dan sesat, karena penolakan terhadap ulama Sunni tradisional dan karena penafsiran yang berbeda dengan 96 % populis muslim dunia;[29] dan 4) Muslim Hui Cina, Sunni Hanafi Gedimu, Hafiya sufi, Jahriya, Yihewani (sekte fundamenlais Cina) memusuhi ajaran wahabi dan dianggapnya bid'ah;[30] 5) Muslim Kuomintang sufi menganiaya mereka dan memaksanya untuk beribadat tersembunyi; 6) Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa Syaikh Abd al-Wahab itu sufisme, bila dibandingkan dengan ahli Tafsir, Fiqh dan hadits.[31] Tuduhan lainnya adalah gerakan "wahabisme" dikelompokan pada gerakan muslim militan al-Qaida yang dipimpin Osama Ibn Laden. Tuduhan ini tidak memiliki alasan asal usul dengan ajaran al-Syaikh Ibn Abd Wahab dan tidak mewakili apa yang berkembang dalam pemerintahan Arab Saudi kontemporer. Ibn Laden bukan refresentasi dari gerakan jihad Islam global pada umumnya. Gerakan itu adalah khusus saja bagi gerkan Osama Ibn Laden[32]. Noal Feldman (*After Jihad: American and the Strugel for Islamic Democracy,* New York, Farrar Straus and Giroux, 2003, hal 47) membedakan di antara apa yang disebut muslim konservatif bagi *wahabi* dengan apa yang disebut pengikuti Islam (Ikhwan al- Muslimin) pada tahun 1980- 1990 seperti kelompok Jihad Islam Mesir. Sementara wahabi Saudi sebagai penyandang dana terbesarnya, demikian juga terhadap pendanaan Islam garis keras saat ini di berbagai negara. Mereka sangat menentang keras pembunuhan terhadap pemimpim pemerintahan muslim.[33] Mereka berkeyakinan bahwa keputusan untuk berjihad berbarengan dengan penguasa bukan orang beriman (Wikipedia, 2 Desember 2011, *Wahabi* : 41-42). Demikian juga Karen Amstrong (*The Label of Catholic Terror was never used about, the IRA guardian*.co.) yang diutus AS ke negara Islam Saudi Arabia, menyatakan bahwa Osama Ibn Laden, seperti kebanyakan ektrimis lainnya adalah pengikut teologi Sayyid Quthub bukan *wahabisme* (*Ibid*.: 43).

Dengan keterangan bagian terakhir ini, sudah semakin jelas bahwa pandangan para orientalis Barat pun tidak sepakat bahwa sebutan " *wahabi*" untuk label bagi kegiatan teroris, ektrimis, fundamentalis yang berimplikasi kerusakan dan fitnah, dilabelkan kepada gerakan para pengikut al-Syaikh yang memiliki sasaran internal umat, meliputi gerakan *dzu aql* ((pencerdasan), *ishlahiyah* (perdamaian), *tajdidiyah* (pembaharuan) dan *wahdaniyah* (persatuan) adalah sama sekali kurang tepat; sama dengan kurang tepat dan bijaknya istilah tersebut ("*wahabisme"*) dilabelkan kepada perorangan atau kelompok organisasi yang sasaran gerakannya untuk memajukan, meningkatkan, memberdayakan umat, bahkan mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi mereka, termasuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi bangsa dan negara sekarang ini. *Wa Allahu a'lam.*

Kesimpulan.

- Gerakan *Salafy* atau *Muwahhid* adalah gerakan *purifikasi* dan *tajdid*, yang di pimpinkan oleh al-Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Wahab dan Amir Muhammad Ibn Sa'ud, dan diikuti oleh para pelanjutnya, ber prinsifkan gerakan dakwah amar makruf nahyi munkar, secara utuh kembali kepada ajaran Islam aspek akidah, ibadah, do'a, dan penegakkan hukum Hudud dengan berpedoman kepada Alqur'an dan al-Sunnah al-Shahihah;
- Metoda interpretasi terhadap teks, merujuk pada interpretasi periode awal umat Islam, pandangan khulafa al- Rasyidun, salaf al-shalih serta ijtihad dalam urusan dunyawiyah, namun tidak otoritatif;
- Penyebutan *Wahabi* atau *Wahabiyah*, datang dari para orientalis Barat, sedangkan para pelanjut gerakan al-Syaikh tidak mengenal dan mengakuinya; dan pelabelan yang paling bisa dipertanggung jawabkan adalah *salafi* atau *muwahhid* karena diterima dan diakui oleh mereka para pengikutnya;
- Fokus-fokus dakwah dan seruan jihad berangkat dari tauhidullah yang kebijakan oprasionalnya merapat dengan otoritas pemerintahan /politik yang segala aturannya juga mengacu pada aturan syari'at. Komitmen ini, telah ditetapkan sejak mulai pertemuan (bai'ah) kedua tokoh pemangku gerakan dakwah tersebut yang dikomitmeni sampai sekarang ini;
- Pergeseran pola dakwah, dimungkinkan karena adanya perubahan yang terjadi di luar. Pase awal sekalipun ditemukan konplik, hanya bersifat seruan internal untuk membersihkan umat dari keyakinan dan ibadat yang tidak dicontohkan Nabi SAW, karena itu prinsif sasaran gerakannya adalah kembali ke salaf shalih;
- Strategi dakwah berangkat dari seruan dengan khithabah, tabligh (*al-qwliyah*) dan dialog/ debat (*mujadalah*) yang baik, menuju perbuatan dan penegakkan hukum Allah di bawah kepemimpinan politik dalam sebuah pemerintahan;
- Pengaruh dari gerakan dakwahnya sampai ke manca negara, sekali pun tidak lepas dari kritik internal sesama kaum muslimin oleh sebab tradisi keagamaan yang berbeda, maupun ekternal non kaum muslimin sampai pada tuduhan yang tidak pantas dilabelkan pada gerakan yang menjunjung tinggi persatuan (*al-wahdah*) dan perdamaian (*al-Ishlahiyah*).
- Dana dakwah sangat besar dikeluarkan mencapai ratus an milyar dollar untuk membangun sarana keagamaan, pendidikan, tempat ibadah, dan biaya oprasional dan kegiatan serta promosi visi missi, disiapkan terutama setelah kenaikan minyak 3 x lipat pada tahun 1970-an. Hal ini adalah bagian dari komitmen yang ditunjukan mereka, yang berarti keadilan di tegakkan dan pertolongan Allah SWT terus mengalir kepada mereka dan negerinya, di tengah-tengah tekanan dan arogansi kapitalisme, matrialisme dan individualisme yang mendominasi kehidupan di dunia Islam sekarang ini.
- Fitnah teroris, jahalah, pelaku bid'ah, dan pemecah belah umat, yang ditimpakan terhadap gerakan "wahabi" ini, karena terkait dan tersamarkan dengan gerakan ideologi lainnya yang sama-sama mengangkat bendera Islam, seperti: Quthbism, al-Qaidanism, Talibanism, Islamic Fundamentalism dan Jihadi Internasional.

Wa Allahu a'lam bi al-shawab.

H. Ayat Dimyati, Ketua PWM Jawa Barat

Daftar Rujukan

- Prof.D.H.Yunahar Ilyas. Lc. MA, *Cakrawala Alqur'an, Tafsir Tematik tentang berbagai Aspek Kehidupan*, Itqan Publishing, Yogyakarta, 2009.

- DR.H.Haedar Nashir, Msi. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, SM, Yogyakarta, 2010.
- ....., *Ideologi Muhammadiyah* ,

- Ayat Dimyati, *Relasi Ilmu dan Hidayah,* makalah dlm. SM No 22, 23 Th. 2010.
    - الامام محمد بن سعود دولة الدعوة والدعاة : عبد الله التركى : وزارة الشؤن: 1418 ص: 127
    - الامام محمد بن عبد الوهاب دعوته و سيرته : عبد الله بن باز : الرئاسة ص: 127 العامة : 1411
    - Jurnal : *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol 29 (2006): P. 235.
    - Wikipedia Proyect, 2 Desember 20011.
    - Thomas Fatrick Hughes, dlm :*Dictiponary of Islam* .
    - DS Margholiouth, dlm : *Encyclopedia of Islam*, 1933-1963.
  - الشيخ محمد بن عبد الوهاب فى الرؤية الاشتراقية: ناصر بن عبد الله : وزارة : 1423 ه 2002 م ص : 146
  - § دعوة الشيخ محمد بن عبدالوهاب و أثارها فى العللم الاسلامى : محمد بن عبد الله بن سليمان : وزارة : 1422 ه ص : 112

· حسن عبد الله آل الشيخ : الوهابية وزعيمها محمد بن عبد الوهاب , مجلة العربي , العدد 147 , فبراير 1971 م , ص 26.

· أحمد علي : آل سعود ص 212 ط بيروت عام 1376 هـ (1957 م

· طه حسين : الحياة الأدبية في جزيرة العرب ص 13 وما بعدها.

· http.://mailofislam_webstarts.com/uploads/fitna-tul-wahabiyyah-pdf.

· www.correctislamicfaith.com/fitna_tul_wahhabiyyah.htm.

· Natana J Dellong-Bas, Wahhabi's Islam: From Revival and Reform to Global Jihad, Oxford U.P, 2004, p. 279.

· Karen Amstrong, *The Label of Catholic Terror was Never Used about*, the IRA guardian.co.

· Noal Feldman, *After Jihad: American and the strugle for Islamic Democracy*, New York, Farror Straus and Girroux, 2009.p. 47.

· Salah Nasrawi, *Macca's ancient Heritage is under attack*, September 16, 2007. Los Angeles Time.

· Irfan Ahmed, *The Destruction of Holy Sites, in Macca and Medina,* in Islamic Magazin , Issu, 1 Juli , 2006.

---

[1]Tiga pilar teori Karl Marx (1818-1883) yang mendasari komunisme dan sosialisme :1) Matrialisme sejarah (ekonomi merupakan infrastruktur yang menentukan jalan sejarah); 2) Pemilik modal, penguasaan alat-alat produksi, pemeras buruh, merupakan sumber ketidakadilan harus dimusnahkan; 3) Sejarah dunia merupakan perjuangan kaum proletar (wong cilik) melawan kaum borjuis yang berujung pada masyarakat tanpa kelas dalam kediktatoran proletariat dan sosialisme negara. 4) Tema pokok perjuangan Marx, adalah : Emansipasi, Perjuangan kelas, dan penghapusan milik pribadi. Tokoh-tokohnya yang lain: Friederik Engels (1820-1895); Karl Kautsky (1854-1938); W.I Lenin (pimpinan Revolusi Rusia, merupakan puncaknya perjuangan kaum buruh dalam politik suatu negara besar dan ideologi dunia, Oktober 1917).

[2]Teori Adam Smithtentang kapitalisme:1) Penentangan terhadap kontrol ketat setiap individu yang berusaha ekonomi; dengan prinsip *laissez-faire*; 2)kebebasan individu untuk menarik keuntungan sebesar-besarnya dalam sistem pasar bebas; 3) Ujung Kapitalisme adalah globalisasi, trannasional isme dan multinasionalisme atau kapitalisme global.

[3] Cf. Frof. DR.H. Yunahar Ilyas LC. MA, *Cakrawala Al-Qur'an, Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*, Itqan, Jogyakarta, th.2009.

[4]Hal ini lebih dijelaskan lagi dalam mklh penulis, dalam topik "*Relasi Ilmu dan Hidayah*" dlm SM edisi November tahun 2010.

[5]Cf. Prof. DR.H. Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hal 122.

[6]DR. H.Haedar Nashir MSi (*Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, hal. 11-20; dan *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, SM, 2010; hal. 194-195), bahwa suatu gerakan dikatakan beridiologis jika memiliki unsur-unsur sbb.: 1) paham atau pandangan komprehenshif tentang manusia, dunia, alam, dan kehidupan; 2) sistem paham bagi perencanaan dan penataan sosial politik; 3) kesadaran memperjuangkan pemahaman/ pandangan tsb; 4) usaha mengarahkan masyarakat; dan 5) memobilisasi para kader dan warga masyararakat. Ali Shari'ati (dlm, Haedar N, *Ibid.*) ideologi merupakan paham dan teori perjuangan yang dianut kuat oleh kelompok manusia menuju cita-cita sosial tertentu.

[7] Isma'il Razi al- Faruqi (*Tauhid: 16-219*) menyatakan bahwa tauhid sebagai prinsip dakwah, dipertimbangkan karena beberapa hal : 1) Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diamanati atau dipercayai Tuhan sebagai wakil-Nya di bumi; 2) Posisi hukum alam sebagai realisasi kehendak ilahi hanya bersifat elementer dan utiliter. Manusia dalam mensikapi hukum itu terbagi tiga : (1) melaksanakannya dengan baik; (2) tidak melaksanakannya; atau (3) ragu; 4)Unsur moral merupakan tingkatan paling tinggi dalam merespon kehendak Tuhan; 5) *Taklif* (kewajiban) merupakan landasan bagi kemanusi aan manusia, baik makna dan kandungannya, dan juga meninggikan derajat manusia dari makhluk lainnya; 6)Humanisme universal dan kemerdekaan semua orang, merupakan kemanusia an manusia yang paling pokok, hanya predikat lebih diberikan kepada mereka yang paling bertakwa;
7)Ketaqwaan individu itu perlu mengalir kepada yang lainnya dengan diajak, dididik, diingatkan dan didorong untuk ikut serta melakukan ketaqwaan itu secara sadar, bukan karena paksaan; 8)Ketaatan melalui pemaksaan, akan menghilangkan muatan moral di dalamnya; 9)Ketentuan itu bersifat univer sal, ada dua

sadar, bukan karena paksaan, 8)Ketaatan melalui pemaksaan, akan menghilangkan muatan moral di dalamnya, 9)Ketentuan itu bersifat universal, ada dua wilayah dalam dunia ini, *dar al-Islam* dan *dar al-harb* dalam teori klasik, tidak dan wilayah ketiga dalam tatatan kebebasan etika, tanggung jawab dan kedamaian.

[8]Prinsip ini berkaitan dengan kemurnian dalam menyampaikan dakwah Islam dengan tidak disertai dorongan hawa nafs, Q.S. al-Ra'd : 37; *Seperti demikian itu, Kami turunkan Alqur'an sebagai hukum yang menjelaskan hak dan batil, berbahasa Arab; dan jika kamu mengikuti hawa nafs mereka setelah datang kepada kamu ilmu (wahyu), maka kamu tidak akan lagi diperoleh pertolongan atau perlindungan dari Allah SWT.*

[9]Dalam kebijakan program PP Muhammadiyah terhadap hasil Muktamar 1 abad 2010 yang sekarang sedang dilaksanakan, diperoleh istilah yang di sebut IPO (Input velues, Proses velues dan Output velues).

[10]Beberapa ayat Alqur'an menunjukkan fungsi keilmuan ini, salah satunya Q.S.al-Mujadalah,11: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kamu sekalian lapangkanlah majlis kamu sekalian, maka kamu melapangkannya, Allah akan memberikan kepangan kepada kamu sekalian; dan jika dikatakan bangunlah kamu sekalian, maka kamusekalian bangun dari posisi duduk kamu, maka Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian, dan Allah Maha Waspada terhadap apa yang kamu sekalian lakukan.*

[11]229 ص / 49 ج) - (مسند أحمد

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفَهُمْ بِأَهْلِهِ

Hr. Ahmad dari 'Aisyah ra, berkata : *Rasulullah SAW berkata sungguh bagian dari kesempurnaan iman orang-orang mukmin itu adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan mereka yang paling lembut dalam menggauli keluarganya.*

[12]Al-Syaikh Abd Wahab berkata : Aku menyeru orang-orang yang berbeda dengan ku salah satu dari empat hal : 1) kembali kepada Alqur'an; 2) kembali kepada al-Sunnah; 3) kembali kepada ijma' ahli 'ilm; dan 4) kembali atsar *salaf al- shalih* . Terhadap keempat pandangan ini bisa dipercayainya (Nashir, al-Syaikh: Juz I, 87)

[13]Dijadikannya sebagai rujukan pertama dan kedua dalam pandangan Syaikh Abd Wahab, berhubungan erat dengan pengalaman dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang kedua sumber itu. Alqur'an telah dihafalnya sejak usia berilau kurang sepuluh tahun; sedangkan terhadap Hadits Nabawi beliau telah mengikhtisharkan syarah Shahih Bukhari, *Fath al- Bari* karya Ibn Hajar. Karena itu, para pengusung dakwah menyampaikan apa yang dikemukakan Imam Malik bahwa setiap sesuatu itu tidak bisa diambil dan ditinggalkan kecuali dari Nabi SAW, jika sudah jelas bagi mereka itu ada landasan sunnahnya yang shahih dari Rasulullah SAW, maka kewajiban untuk mengamalkannya, perkataan selain nabi SAW tidak bisa didahulukan bagaimanapun kondisinya. Mereka beriman kepada nabi Muhammad SAW yang mesti diutamakan. Sebaik-baik ummatnya adalah al-Khulafa al- Rasyidun kemudian sahabat lainnya (*Dakwah al- Syaikh* : 57 ص / 1 ج).

[14]الما ئدة(67 يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

[15]277 ص / 11 ج) - (صحيح البخاري

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

[16]Sulaiman Salman (I / 60-64) menjelaskan pengaruh ketiga tokoh, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyah dan Ibn al- Qayyim nyata dalam gerakan syaikh Abd Wahab, terutama pandangan dan pikiran serta gerakan Syaikh Ibn Taimiyah dikatakan sebagai ulama salaf yang paling berpengaruh dalam dakwahnya, seperti : antipati terhadap gerakan tashawwuf, filsafat Yunani yang menyimpang dan membatasi al- Kitab al- Al-Sunnah. Syaikh Abd wahab berpandangan bahwa dakwah Islam tidal bisa dipercayai dengan hanya mengandalkan kekuatan akal tok. Temuan Akal diperoleh melalui tajribah (pelatihan / penelitian) dan setiap penelitian tidak lepas dari banyak kesalahan, sedangkan nash ayat dan Hadits datang dari keyakinan yang diturunkan. Sedangkan akal diperlukan ada bukti untuk membenarkan dan menyebarkannya; tidak mengurangkan dan tidak membenci apa yang dikandung Alqur'an dan al- Sunnah al-shahihah. Secara spesipik pengaruh dari Ibn al- Qayyim dalam hal kezuhudan dan kewaraannya; dan dari Ahmad Ibn Hanbal dari aspek kewara'an dan ketaqwaannya, terutama dalam bidang furu'iyah. Dalam madzhab Ahmad Ibn Hanbal termasuk salah satu madzhab yang paling keras memeranghi bi'ah dalam agama; menyuarakan ijtihad dan tidak berhenti pada pandangan para imam madzhab.

[17]Dikisahkan Syaikh Abd Wahab sampai di Dar'iyah pada waktu Ashar di rumah Muhamad Ibn Suwailim (muridnya). Namun, ia hampir tidak berani menerima tamunya itu karena ada rasa khawatir datang dari keamiran Ibn Saud (Cf. *Imam Muhammad Ibn Sa'ud Dawlah al- dakwah wa al- Da'ah*: I/ 37). Diantara nama-nama keluarga yang konplik di wilayah Najd ketika itu, a.l: Ali Ma'mar di Uyainah, Ali Sa'ud di Dar'iyah, Ali Zamil di al- Kharaj, Bani Khalid di al- Ahsa, al- Asyraf di Hijaj, al- Sa'dun di Wara'al-nahr, Diham Ibn Dawas di Riyadh. Ali Sa'ud pada saat itu bukanlah keluarga yang paling kuat.

[18]*Demikian itu Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan sebelum kamu dalam suatu perkampungan kecuali karena mereka yang rakus dalam kehidupannya berkata : Kami menemukan ayah-ayah kami atas umat yang lain dan kami berada dalam pengaruh mereka mengikutinya.*

[19]Tauhidullah dalam konsep al- Syaikh, meliputi tiga bagian : *Rububiyah (al- nafyu wa al- itsbat)*; *Uluhiyah (al-qashdu wa al-thalab);* dan *Shifat-Asma* dan *Dzat*.

[20]Ada empat langkah yang bisa dilakukan jika dalam studi matan Hadits ditemukan kondisi lafazh seperti itu: (1) ***al-Jam'u*** yaitu mempertemukan diantara matan yang ta'arudh kemudian diambil maqashidnya, atau sejarah turunnya, atau informasi para shahabat yang terlibat langsung dalam perintiwa. (2) ***al-Tarjih*** yaitu mencari tanda-tanda yang menunjukkan kondisi lebih utama diamalkan salah satu dari kedua dalil tsb. (3) ***al-Naskh***, yaitu mengengkat hukum syar'iy yang terdahulu datangnya oleh sebab terdapat dalil hukum syar'iy yang datang kemudian. (4) ***al-Tawaqquf,*** menghentikan sementara sebelum ditemukan jalan keluar. Untuk sekarang ini, prestasi kemajuan saintek sangat memungkinkan ditemukan jalan keluar dari dalil yang ditawaqufkan tersebut. Karena tidak dimungkinkan terdapat sabda Nabi SAW yang mubadzir atau tidak berguna, menyalahi funmgsinya sebagai utusan Allah SWT sebagai teladan dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

[21] Hadits Nabi SAW dalam riwayat Muslim dari Abdullah berkata : Rasulul SAW berkata : *Mestilah kamu sekalian jujur (al-shidq), sungguh kejujuran itu akan menunjukkan pada berbagai kebaikan (al- bir), dan berbagai kebaikan itu akan menunjukkan jalan ke surga.dan jauhilah kebohongan karena kebohongan itu akan menunjukkan ke jalan kezhaliman dan kezhaliman akan menunjukkan kejalan neraka.* صحيح مسلم - (ج 13 / ص16

[22]Pengamat Gilles Kepel pengaruh wahabisme sangat besar terutama stl kenaikan harga minyak 3 x lipat pada tahun 1970-an; dan secara progresif setelah diambil alih oleh Saudi Aramco tahun 1974-1980. Di samping itu, secara tegas diinformasikan Kementrian Kerajaanj Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan mengeluarkan dana sebanyak $ 87.000.000.000 untuk meluaskan wahabisme ke luar negeri selama dekade terakhir.

[23]صحيح البخاري - (ج 5 / ص 99)
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

عَنْ النَّبِيِّ صلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا(*dari Aisyah ra., dari Nabi SAW berkata ketika sakit yang menjadikannya meninggal bahwa Allah melaknat seorang penganut agama Yahudi dan Nashrani yang menjadikan quburan para nabi mereka sebagai masjid; Aisyah berkata kalau tidak demikian tentulah mereka akan memperihatkan quburannya, kecuali aku khawatir quburan itu dijadikan mesjid*)

[24]وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

[25]113) البقرة فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

[26]Irfan Ahmed , *The Destruction of Holy Sites, In Macca and Medina,* in Islamic Magazin, Issu, 1 Juli, 2006.

[27] John R. Bradley,*Saudi's swites walk tightrope*, Asia Time, March , 17, 2005.

[28] Wikipedia, *Wahabi,* 2 Desember 20011.

[29]*The Islamists Have it Wrong Middle East Quarterly*, Summer, 2001

[30]Michail Dillon, *China's Muslim Hui Community, Migration,* Settlement and Sects, RCP, hal. 104, 1999.

[31]Makki Abd Hafizh, Syaikh Muhammad Ibn Abd Wahhab and Sufism, Rettievied, 30 May, 2011.

[32]Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad,* Oxford UP, 2004.hal. 279.

[33]Kasus terbunuhnya presiden Anwar Sadat, ketika beliau sedang memimpin upacara kenegaraan di Mesir, sampai sekarang dipusara pemakamnya tecetak tulisan *syuhada.*

Tags:

Kategori :

Link Website

Halaman Advertorial

MUHAMMADIYAH

Copyright © 1997 Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Alamat PP Muhammadiyah Yogyakarta:
Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55262
Telp. +62 274 553132 Fax.+62 274 553137 E-mail : pp_muhammadiyah@yahoo.com

Jakarta:
Gedung Dakwah Muhammadiyah, Jl. Menteng Raya No.62 Jakarta 10340 Telp. +62 21 3903021 Fax. +62 21 3903024

Hosted by : umm.ac.id Develop by : infokom.umm.ac.id

Home
Tentang Kami
Misi Kami
Kontak
Layanan Website
Pasang Iklan
Bookstore Online
Forum
Sitemap
Peta Muhammadiyah

Berita
PP
PWM
PDM
Majelis
Lembaga
Ortom
Amal Usaha
Berita Lain

Muhammadiyah
Tentang Muhammadiyah
Jaringan
Majelis
Lembaga
Ortom
Amal Usaha

Tuntunan Muhammadiyah
Al-Qur'an
Hadist Pilihan
Putusan Tarjih
Tuntunan Sholat
Do'a
Bacahan Sehari-hari

Publikasi
Jurnal
Hasil Penelitian
Pernyataan Muhammadiyah
Buku
Buku Ajar Perguruan Tinggi
Buku Sekolah
Majalah
Koran
Artikel
Kliping
E-Book
Penerbitan

Tokoh
Nabi Muhammad
Nabi Lain
Istri Nabi
Ahmad Dahlan
Tokoh Muhammadiyah
Ustadz dan Ustadzah
Guru Bangsa

Referensi Muhammadiyah
Anggaran Dasar
Anggaran Rumah Tangga
Organisasi
Qoidah
Tanfidz
Putusan Muktamar
Maklumat
Kamus Islam
Kamus Muhammadiyah
Buku Muhammadiyah
Artikel Muhammadiyah